

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum merupakan unsur yang sangat penting dalam pendidikan yang berupa tahapan-tahapan yang harus ditempuh dalam mencapai tujuan pendidikan, sehingga dapat dikatakan bahwa kurikulum menjadi komponen pokok pendidikan (Muhadjir, 2003: 3). Dengan demikian, kurikulum seharusnya bersifat solutif yang memecahkan problematika dan memenuhi kebutuhan peserta didik di masa sekarang dan yang akan datang, karena mereka yang belajar, mereka yang akan menjadi alumni dan menjalani hidupnya dengan segala tanggungjawab dan kebutuhan hidupnya. (Sutrisno, 2011: 16). Oleh karena itu, kurikulum harus bersifat dinamis seiring dengan dinamika problematika dan kebutuhan masyarakat itu sendiri.

Di era globalisasi ini, batas-batas antar bangsa dan negara di muka bumi ini mulai tertanggalkan dan membentuk dunia yang satu yang akan menciptakan proses komunikasi yang mudah dan bebas bagi masyarakat dunia, baik individual maupun kolektif. Kondisi tersebut, secara logis, juga akan menciptakan tingkat persaingan yang semakin tinggi dalam semua aspek, termasuk di dalamnya dunia pendidikan. Dunia pendidikan dituntut mempersiapkan alumninya untuk mampu bersaing di dunia bebas. Oleh karena itu, jurusan Tadris IPS berupaya untuk mengembangkan kurikulumnya

berbasis KKNI (Kriteria Kualifikasi Nasional Indonesia) dengan landasan Kepres Nomor 8 Tahun 2012.

Perguruan tinggi keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia, jumlahnya tidak terlalu banyak jika dilihat dari wilayah, jumlah provinsi, dan pemerataannya. PTKIN merupakan pusat pendidikan dan dakwah Islam yang difasilitasi oleh pemerintah dan negara. Sebagai pusat pendidikan dan dakwah, PTKIN harus menjaga marwahnya, yaitu penebar Islam yang damai. Bentuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, berupa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dan Universitas Islam Negeri (UIN). Jumlahnya ada 55 perguruan tinggi yang tersebar dari Aceh hingga Papua.

Dalam perkembangannya, PTKIN mengalami berbagai perubahan, terutama status kelembagaan dari perguruan tinggi swasta menjadi IAIN, kemudian IAIN fakultas cabang menjadi STAIN, dan IAIN menjadi UIN, serta STAIN menjadi IAIN dan/atau menjadi UIN. Perubahan-perubahan tersebut juga berdampak pada penyiapan infrastruktur kelembagaan, termasuk visi yang merupakan cermin keadaan internal dan kehandalan inti seluruh kelembagaan pendidikan¹, misi, dan termasuk kurikulum. Apalagi trend PTKIN sekarang ini menjadi *world class university* merupakan sebuah instrumen untuk menjadikan visi Islam yang mendunia sebagai proyek

¹Chusnul Chotimah dan Muhammad Fathurrohman, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam - Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2014), hlm. 7.

peradaban yang terus menerus berkelanjutan², dan bukan sebaliknya yang menjadi mundur dan kerdil seperti beberapa kasus tentang radikalisme agama.

UIN, IAIN, dan STAIN sebagai perguruan tinggi keagamaan Islam negeri di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia, mempunyai dua mandat utama, yaitu penyelenggaraan pendidikan tinggi, serta dakwah dan kerukunan umat beragama di Indonesia. Artinya, keberadaan PTKIN merupakan bagian dari sistem berbangsa dan bernegara yang sudah dilandaskan secara filosofi kebangsaannya berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Kehidupan beragama di Indonesia bersandar pada kerukunan umat beragama, oleh karena itu perguruan tinggi keagamaan Islam mempunyai tanggung jawab besar untuk menjaga, melestarikan, dan mengembangkannya. Kerukunan umat beragama di Indonesia sudah menjadi budaya nasional yang penuh kedamaian dan nasionalisme kebangsaan. Berbeda-beda agama, tetapi tetap satu dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Indonesia sebagai negara beragama, menempati urutan tertinggi sebagai negara berpenduduk muslim terbesar di dunia. Indonesia secara politik maupun hukum meneguhkan keberpihakannya atas kedaulatan negara di dunia ini, dan selalu ikut aktif dalam upaya penciptaan perdamaian dunia. Berkaitan dengan perdamaian dunia, perhatian dunia sekarang ini tertuju pada isu internasional yang terkait dengan agama dan terorisme. Meskipun terorisme bukan fenomena baru, yang berarti sudah terjadi aksi-aksi serupa pada zaman-

²Baharuddin, *Prospektus Menuju World Class University dalam Reorientasi Tradisi Perguruan Tinggi Islam Menuju World Class University*, (Malang: UIN Maliki Press, 2014), hlm. 1

zaman dahulu, tetapi terorisme menjadi isu hangat dan menyita perhatian karena ada konteks radikalisme agama yang melatarbelakangi aksi-aksi terorisme itu. Radikalisme agama yang menyeruak hampir di seluruh dunia sekarang ini, ternyata radikalisme paham keagamaan Islam oleh sebagian orang yang memahami dan menafsirkan tekstualitas agama secara radikal. Islam menjadi tertuduh yang menanggung dosa sosial terberat dalam sejarah sekarang ini. Karena itu Indonesia sebagai negara dengan jumlah muslim terbesar mempunyai tanggung jawab besar untuk mengantisipasi dan mengatasinya dengan upaya deradikalisme paham keagamaan. Perdebatan panjang tentang relasi negara dan agama telah membentuk konsensus nasional dalam bentuk *principal ideology* Pancasila yang menjawab masalah ketegangan hubungan agama dan negara³. Indonesia bukan negara agama, tetapi menjamin kebebasan warganya untuk beragama dan melaksanakannya dengan sebaik-baiknya. Karena itu, aksi radikal dan terorisme atas nama agama sungguh tidak bisa dibenarkan dalam konteks kehidupan keberagamaan di Indonesia.

Deradikalisme paham keagamaan Islam, jelas akan menjadi tugas dan konsentrasi para ilmuwan, ahli, dan praktisi di perguruan tinggi keagamaan Islam. Isu terorisme yang bersumber pada radikalisme paham keagamaan merupakan produk dakwah dan pendidikan yang keliru. Karena itu pendidik mempunyai peran penting dalam perencanaan, proses pembelajaran, dan penilaian pendidikan, termasuk dalam menyusun kurikulum yang tidak

³Ali Masykur Musa, *Nasionalisme di Persimpangan - Pergumulan NU dan Paham Kebangsaan Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), hlm. 147.

radikal, tetapi yang moderat. Karena itu, PTKIN sebagai pusat pendidikan dan dakwah keislaman, memerlukan para profesional berkompentensi, termasuk juga kompetensi dosen dalam mengembangkan visi, kurikulum, dan pembelajaran yang menunjukkan Islam moderat. Perkembangan pendidikan dewasa ini adalah orientasi pendidikan yang ditujukan pada kompetensi di berbagai bidang untuk menghadapi dunia global. Kompetensi itu menunjuk pada menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan siap berperan pada tingkat nasional maupun internasional melalui pendidikan dan dakwah keislaman. Kompetensi sarjana dan lulusan dalam kajian keislaman Indonesia dibangun bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah Rasul, dan khazanah budaya muslim di nusantara. Indonesia bisa menjadi rujukan dalam hal Islam damai itu, yang merupakan hasil panjang dari terbangunnya jejaring ulama-santri (kaum agama) dalam melakukan perlawanan kepada kolonialisme⁴, hampir sama dengan situasi sekarang di mana kaum intelektual muslim harus melakukan perlawanan kepada radikalisme maupun terorisme.

Visi merupakan faktor terpenting dan pertama dalam penyelenggaraan pendidikan. Visi terkait erat dengan manajemen strategik yang melibatkan suatu proses kontinu dan interaktif dalam mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan kondisi lingkungan yang dihadapinya, termasuk untuk pengembangan sumber daya manusia, alam, dan buatan lainnya⁵, misalnya kurikulum. Namun demikian, masalah-masalah terkait dengan pendidikan, terutama di perguruan

⁴Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad - Garda Depan Menegakkan Indonesia 1945-1949*, (Tangerang: Pustaka Compass, 2014), hlm. 59.

⁵Musa Hubeis dan Mukhamad Najib, *Manajemen Strategik dalam Pengembangan Daya Saing Organisasi*, (Jakarta: Kompas Gramedia, t.t), hlm. 6.

tinggi pada umumnya terfokus pada isu-isu pendidikan yaitu masalah pemerataan pendidikan, masalah kualitas atau mutu pendidikan, masalah efisiensi dan efektifitas pendidikan dan masalah relevansi pendidikan⁶, yang berarti sebagai masalah manajemen kependidikan. Pemerataan dan mutu pendidikan bahkan masih menjadi beban bagi tenaga pendidik, karena dosen di PTKIN minimal seorang magister, dan sebaiknya seorang doktor. Dosen sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, harus mempunyai empat kompetensi utama, yaitu pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Keempat kompetensi itu juga menjadi *entry point* bagi pelaksanaan tugasnya, yaitu mendidik dan mengajar, meneliti, dan mengabdikan pada masyarakat.

Kendala umum dalam pengajaran di perguruan tinggi adalah masalah kurikulum. Kurikulum yang memuat penjelasan-penjelasan yang radikal akan menjadi pemicu paham-paham kekerasan atas nama agama. Karena itu kurikulum tidak boleh statis karena akan menjadi materi perkuliahan yang tertinggal dengan perkembangan dan kemajuan. Kurikulum harus dinamis, sesuai dengan perkembangan sosial budaya, bahkan perkembangan dunia, dan lebih khusus lagi sesuai dengan perkembangan kajian keislaman yang kontemporer dan bersifat kontekstual. Kurikulum yang baik adalah yang selalu dipelajari kembali sehingga sesuai dengan visi pendidikan dalam

⁶Retno Sriningsih Satmoko. 1999. *Landasan Kependidikan: Pengantar ke Arah Ilmu Pendidikan Pancasila*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1999), hlm. 207.

pembentukan kepribadian dan keahlian manusia⁷. PTKIN sebagai perguruan tinggi setiap tahun dan selambatnya setiap lima tahun sekali harus melakukan pengembangan kurikulum dalam bentuk peninjauan kurikulum. Namun, peninjauan itu bukan hanya berdampak administratif-formalistik, tetapi harus menjadi elan vital pengembangan kurikulum yang merespon perkembangan ilmu, pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat dunia saat ini, yaitu Islam yang damai untuk semua.

Kendala lain dalam kurikulum adalah tentang isi kurikulum yang tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Isi kurikulum seharusnya merujuk pada rumusan tujuan atau sesuai dengan visi dan misi pendidikan, baik kebangsaan maupun kelembagaan. Kesenjangan ini harus diatasi dengan upaya penyesuaian terhadap tujuan. Komponen kurikulum⁸ yang terdiri dari tujuan, bahan pelajaran, proses belajar mengajar dan penilaian harus dirumuskan secara serasi, selaras dan seimbang, baik untuk kurikulum nasional maupun kurikulum muatan lokal. Kurikulum pendidikan keagamaan di Indonesia adalah berwawasan Pancasila dan mengutamakan nasionalisme kebangsaan yang cinta damai dan berkeadilan sosial. Kurikulum yang berwawasan paham radikal keagamaan, tidak semestinya diperbolehkan untuk diajarkan kepada mahasiswa.

Kendala lebih khusus dalam pemberlakuan kurikulum adalah yang terkait dengan evaluasi, yang menjadi ukuran keberhasilan suatu tindak

⁷HAR Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), hlm. 17

⁸S. Nasution, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Citra Aditya Bakti, 1993), hlm. 3-4.

pendidikan. Evaluasi terkadang kurang terukur sehingga evaluasi dilakukan tanpa standarisasi sesuai kurikulum yang ideal. Evaluasi sebagai komponen penting kurikulum juga sering tidak dirumuskan secara jelas, meskipun tidak semua aspek penilaian itu diukur dengan angka. Kejelasan standarisasi evaluasi pada rumusan kurikulum akan membantu upaya pencapaian tujuan melalui proses evaluasi yang valid dan reliabel. Meskipun terkesan formal, standarisasi evaluasi pendidikan di PTKIN akan berdampak pada suatu titik yang divisikan, yaitu menguasai dan mengamalkan ajaran Islam yang moderat, tidak radikal.

Tujuan dari Pendidikan IPS adalah mendidik siswa sebagai warga negara yang baik (*good citizenship*), warga masyarakat yang konstruktif dan produktif, yaitu warga negara yang memahami dirinya sendiri dan masyarakatnya, mampu merasa sebagai warganegara, berpikir sebagai warga negara, bertindak sebagai warga negara, dan jika mungkin juga mampu hidup sebagaimana layaknya warga negara (saxe, 1991:182).

Muhammad Numan Somantri (1988:8) mengemukakan bahwa: Pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial yang terkait, yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Setiap individu yang ada dan diciptakan di muka bumi ini selalu memiliki perbedaan. Tak ada dua individu yang memiliki kesamaan secara utuh, bahkan meskipun mereka adalah dua individu yang kembar, dan dilahirkan dari rahim yang

sama. Dalam kondisi yang antar individu saja memiliki perbedaan, apalagi jika kita bandingkan dengan suatu kelompok dengan kelompok lain, tentu bentuk perbedaan yang ada akan banyak.

Sisi lain yang melatarbelakangi kajian ini adalah tentang kompetensi dalam pendidikan keagamaan Islam yang tertampung pada PTKIN. Struktur dan karakteristik ilmu-ilmu yang dipelajari dan dikembangkan di perguruan tinggi pada umumnya bersifat terbuka, general dan belum membumi sehingga membutuhkan pengembangan dan pemberdayaan lebih lanjut. Upaya ini dalam satu sisi merupakan bagian dari sistem perencanaan institusional yang sudah dirumuskan sebelumnya, dan dalam sisi yang lain merupakan respon terhadap kebijakan baru kurikulum pendidikan di Indonesia yang berciri kurikulum berbasis kompetensi dan atau keterampilan. Upaya-upaya pengembangan kurikulum di perguruan tinggi tersebut sangat menarik karena merupakan bidang penting dalam perkembangan pendidikan dewasa ini.

Dengan berbagai alasan dan latar belakang di atas, kajian atau penelitian ini dilakukan dengan judul Manajemen Pengembangan Kurikulum Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FITK) dalam konteks Deradikalisasi Islam Studi Kasus: Kurikulum di Jurusan Tadris IPS dan PAI FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon tahun akademik 2016 – 2017.

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

- a. Minimnya pemahaman radikalisme pada tataran mahasiswa.

- b. Ditemukannya manajemen kurikulum yang kurang berkenaan dengan fokus pembelajaran di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon tahun akademik 2016-2017.
- c. Disinyalir belum dilaksanakannya manajemen kurikulum dalam konteks Deradikalisasi Islam.

2. Batasan Masalah

Dari permasalahan yang telah diidentifikasi, peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini agar dalam pembahasan dan isi yang ada dalam penelitian ini tidak menyimpang dari permasalahan yang ada dan agar lebih efektif dan efisien. Pembatasan yang diambil adalah sebagai berikut:

- a. Manajemen Pengembangan Kurikulum dalam konteks Deradikalisasi Islam di FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon tahun akademik 2016-2017.
- b. Kurikulum di Jurusan Tadris IPS dan PAI FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon tahun akademik 2016-2017.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana Kurikululum di Jurusan Tadris IPS dan PAI FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon?
- b. Bagaimana Relevansi Kurikulum dalam konteks Deradikalisasi Islam di Jurusan Tadris IPS dan PAI IAIN Syekh Nurjati Cirebon?

- c. Apa saja pengembangan Kurikulum dalam mengkaji Deradikalisasi pada keilmuan mahasiswa di Jurusan Tadris IPS dan PAI FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini diharapkan dapat mencapai beberapa tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui Bagaimana Kurikulum di Jurusan Tadris IPS dan PAI FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Untuk mengetahui Bagaimana Relevansi Kurikulum dalam konteks Deradikalisasi Islam di Jurusan Tadris IPS dan PAI FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
3. Untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan pengembangan kurikulum dalam konteks Deradikalisasi Islam di Jurusan Tadris IPS dan PAI FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini harapannya dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap kajian-kajian kurikulum secara umum, sehingga dapat memperkaya khazanah keilmuan kurikulum hari ini dan sebagai salah satu kajian bagi pengembangan kurikulum khususnya dalam bidang

Manajemen Pendidikan Islam maupun bidang lain untuk mendekatkan kurikulum pada tataran Implementasi (kurikulum actual).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga

Lembaga yang terkait bisa dijadikan bahan evaluasi kerja.

b. Bagi Masyarakat

Diharapkan lebih berperan aktif membantu Pemerintah Daerah Kota Cirebon dalam menanggulangi permasalahan terkait dengan pemahaman radikalisisasi Islam.

c. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menambah wawasan pengetahuan dalam pengalaman peneliti serta salah satu prasarat yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar magister.

E. Kerangka Pemikiran

Kurikulum merupakan unsur yang sangat penting dalam pendidikan yang berupa tahapan-tahapan yang harus ditempuh dalam mencapai tujuan pendidikan, sehingga dapat dikatakan bahwa kurikulum menjadi komponen pokok pendidikan (Muhadjir, 2003: 3). Dengan demikian, kurikulum seharusnya bersifat solutif yang memecahkan problematika dan memenuhi kebutuhan peserta didik di masa sekarang dan yang akan datang, karena mereka yang belajar, mereka yang akan menjadi alumni dan menjalani hidupnya dengan segala tanggungjawab dan kebutuhan hidupnya. (Sutrisno,

2011: 16). Oleh karena itu, kurikulum harus bersifat dinamis seiring dengan dinamika problematika dan kebutuhan masyarakat itu sendiri.

Di era globalisasi ini, batas-batas antar bangsa dan negara di muka bumi ini mulai tertanggalkan dan membentuk dunia yang satu yang akan menciptakan proses komunikasi yang mudah dan bebas bagi masyarakat dunia, baik individual maupun kolektif. Kondisi tersebut, secara logis, juga akan menciptakan tingkat persaingan yang semakin tinggi dalam semua aspek, termasuk di dalamnya dunia pendidikan. Dunia pendidikan dituntut mempersiapkan alumninya untuk mampu bersaing di dunia bebas.

Tercapainya tujuan kurikulum didukung oleh Sistem pendidikan tinggi, hal ini dapat dilihat sebagai sebuah proses akan memiliki empat tahapan pokok yaitu (1) masukan (input), yaitu Dosen, mahasiswa, dsb, (2) Proses (proses) yaitu proses pembelajaran, proses penelitian dan proses manajemen , (3) Luaran (out put) yaitu lulusan, hasil penelitian dan karya IPTEK lainnya, dan (4) Hasil Ikutan (outcome) yaitu penerimaan dan pengakuan masyarakat terhadap luaran perguruan tinggi, kesinambungan, peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat dan lingkungan.

Disisi lain, sistem yang baik didukung oleh beberapa unsur yang baik pula sehingga terdapat berbagai macam kategori yaitu berupa: (1) organisasi Yang sehat, (2) pengelolaan yang transparan, (3) ketersediaan rencana pembelajaran dalam bentuk dokumen kurikulum yang jelas dan sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, (4) kemampuan dan ketrampilan sumber daya manusia dibidang akademik dan non akademik yang handal dan profesional, (5)

ketersediaan sarana dan prasarana dan fasilitas belajar yang memadai, serta lingkungan akademik yang sehat, serta mengarah pada ketercapaian masyarakat akademik yang professional.

Radikalisme merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian, dan penjabolan terhadap suatu sistem di masyarakat sampai ke akarnya. Radikalisme menginginkan adanya perubahan secara total terhadap suatu kondisi atau semua aspek kehidupan masyarakat.⁹

Umat beragama, Islam, dalam kasus ini merupakan kelompok umat yang sering merespons globalisasi secara emosional dan reaksioner, sehingga menempatkan Islam seakan-akan bertabrakan dengan kondisi perkembangan yang selalu terjadi ditengah masyarakat. Respons reaksioner umat Islam sering kali diperlihatkan dalam “wajah Islam” yang tidak santun yakni radikal dan penuh dengan kekerasan.¹⁰

Ketika agama telah memasuki ranah ideologi, maka ketika itu agama telah menjadi bagian dari kebenaran yang harus dipertahankan dan diperjuangkan dengan berbagai cara termasuk cara-cara yang hakikatnya “melawan” teks agama itu sendiri. Perusakan, pembakaran, penghancuran, dan pengeboman atas nama agama yang dilakukan dengan mengucapkan takbir (Allahu akbar) adalah sekelumit kisah tentang wajah agama dengan tafsirnya yang keras, radikal atau fundamental.¹¹

⁹Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal.116

¹⁰*Ibid*, hal.53.

¹¹Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia Dari Radikalisme Menuju Kebangsaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hal.132.

Terbentuknya radikalisme dicapai melalui proses radikalisasi dimana terdapat tiga aspek yang memiliki peranan penting selama proses tersebut berlangsung (Proses Individu, Dinamika Interpersonal, Pengaruh Lingkungan).

Paradigma Pendidikan Agama Islam yang eksklusif-doktrinal yang selama ini diterapkan telah menciptakan kesadaran peserta didik untuk memandang agama lain secara berbeda, bahkan bermusuhan. Penyampaian Pendidikan Agama Islam kebanyakan juga terlalu menekankan doktrin “keselamatan” yang didasarkan pada kebaikan hubungan antara diri dengan Tuhan, dan kurang begitu memberikan tekanan antar sesama individu. Padahal di era multikulturalisme ini, Pendidikan Agama Islam mestinya melakukan reorientasi filosofis-paradigmatik tentang bagaimana memunculkan kesadaran peserta didik agar berwajah inklusif dan toleran.¹²

Jadi, pendidikan Islam dipandang penting karena merupakan salah satu pendidikan yang diharapkan mampu membentuk perilaku dan sikap para peserta didik di Indonesia yang multikultur dan multireligius. Pendidikan agama yang apresiatif terhadap perbedaan agama dan perbedaan kultur akan memberikan dampak pada peserta didik menjadi manusia yang bersedia menghargai perbedaan dan menjadikan perbedaan sebagai bagian dari dalam kehidupannya. Hal ini yang menjadikan perspektif multikultur dan pluralisme dalam pendidikan agama harus dijadikan landasan para pendidik dan pengelola pendidikan agama (Islam) di seluruh Indonesia, sebab umat Islam

¹²Imron Mashadi, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme “Reformasi PAI di Era Multikultural”*, (Jakarta: Balai Litbang Agama, 2009), hal.53.

Indonesia merupakan umat yang jumlah mayoritas dan sumbangannya diharapkan juga maksimal dalam pengembangan perspektif multikultur dan pluralisme.¹³

Terkait dengan radikalisme, hal itu seringkali beralaskan pemahaman sempit agama yang berujung pada aksi teror bom tumbuh bersama sistem. Sikap ekstrem ini berkembangbiak ditengah-tengah panggung yang mempertontonkan kemiskinan, kesenjangan sosial, atau ketidakadilan. Perilaku elite politik yang tidak akomodatif terhadap kepentingan rakyat dan hanya memikirkan kelompok atau partainya menjadi tempat persemaian subur bagi radikalisme.

Pendidikan agama di sekolah lebih banyak diisi dengan fiqh, terutama fiqh ibadah. Mulai dari SD hingga SMA bahkan Perguruan Tinggi (PT), maka yang diajarkan adalah persoalan thaharah sampai mengurus jenazah. Makanya, yang banyak diperbincangkan adalah bagaimana agar mereka menjadi taat beribadah, meskipun yang diperoleh terkadang hanya pada tataran pengetahuan beribadah dan bukan pengamalan beribadah.

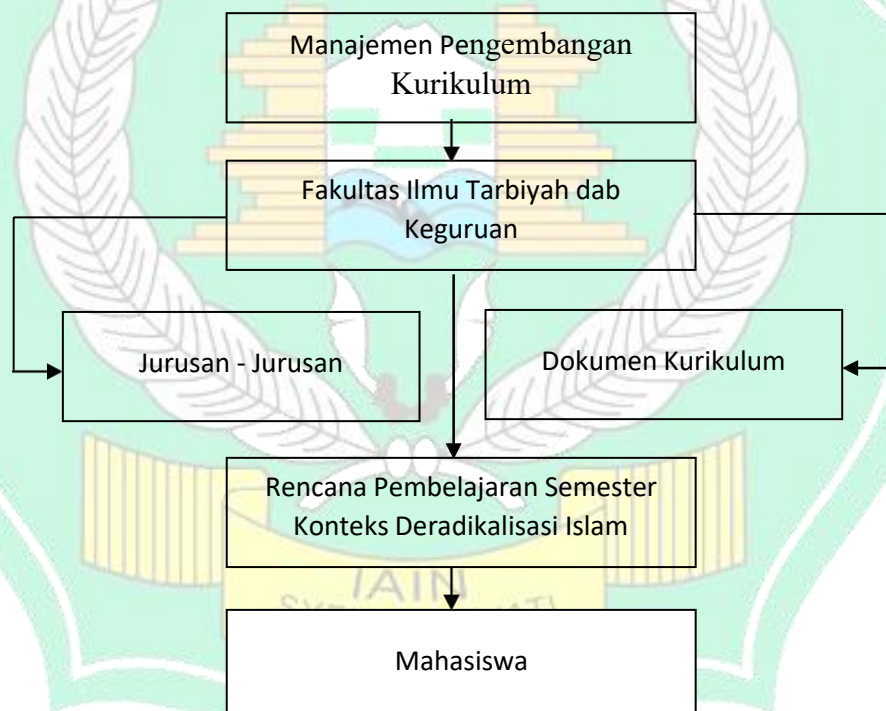
Bukannya pendidikan agama terutama ajaran fiqh tidak penting, akan tetapi juga sangat penting diajarkan aspek lain dari ajaran agama yang relevan dengan konteks sosial ke zaman. Ketika gerakan terorisme mengusung jihad ofensif di dalam memahaminya, misalnya melalui suicide bombing, teror dengan kekerasan dan sebagainya, maka tentu harus diajarkan tentang makna jihad secara memadai. Yaitu terdapat pengertian jihad yang moderat yaitu

¹³Zuly Qodir, *Radikalisme Agama...*, hal.217.

bekerja keras untuk mencapai tujuan yang sangat baik terutama untuk kemaslahatan umat.

Itulah sebabnya diperlukan suatu strategi agar para pendidik tidak menjadi agen bagi pengembangan radikalisme agama. Oleh karena itu tanggung jawab pimpinan pada setiap lembaga pendidikan adalah memastikan bahwa gerakan radikalisasi tersebut tidak terdapat di lembaganya. Dengan cara seperti ini, maka gerakan radikalisasi akan dapat diminimalisasikan di masa depan.

Berdasarkan uraian di atas, alur pikir yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Bagan 1

Kerangka Berpikir

F. Metodologi Penelitian

1. Paradigma atau Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan Studi Lapangan (*field study*) dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya (*given*). Pemahaman beragama secara mendasar akan sangat mempengaruhi perilaku dan kehidupan seseorang. Sehingga perlu adanya pemahaman beragama yang baik dan benar melalui pendidikan di Perguruan Tinggi. Dalam penelitian ini dilakukan analisis secara hati-hati tentang pemahaman terhadap Manajemen Pengembangan Kurikulum Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) dalam konteks Deradikalisasi Islam (Studi Kasus: Kurikulum di Jurusan Tadris IPS dan PAI FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon).

Adapun subyek penelitian dalam penelitian ini adalah:

- a. Dari FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon
 - Wakil dekan 1 (Bidang Akademik)
- b. Dari Jurusan Tadris IPS FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon
 - 1) Ketua Jurusan Tadris IPS
 - 2) Dosen Tadris IPS
 - 3) Mahasiswa Tadris IPS
- c. Dari Jurusan PAI FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon
 - 4) Ketua Jurusan PAI

- 5) Dosen PAI
- 6) Mahasiswa PAI

2. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan Penelitian adalah metode kualitatif deskriptif.

Hadari Nawawi (2007: 67) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lainnya) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya yang meliputi interpretasi data dan analisis data.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan dengan metode penelitian kualitatif, karena data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.

Bogdan dan Taylor (Lexy J. Moleong, 2002: 3) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Menurut Sugiyono (2008: 9) metode kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci.

Berdasarkan jenis dan metode penelitian tersebut sarasanya adalah mencari, menggali, merinci dan mencatat mengenai pelaksanaan

yang terkait dengan Manajemen Pengembangan Kurikulum Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) dalam konteks Deradikalisasi Islam (Studi Kasus: Kurikulum di Jurusan Tadris IPS dan PAI FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon)..

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi Partisipatif (*participant observation*).

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Sesungguhnya metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan (Burhan, 2007: 115).

Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang

sangat kecil (proton dan elektron) maupun sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diperoleh dengan jelas.

Marshall (1995) menyatakan bahwa “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti lebih jelas lagi menggunakan observasi langsung (*direct observation*). Observasi langsung adalah observasi yang dilakukan tanpa perantara terhadap objek yang diteliti, seperti mengadakan observasi langsung terhadap proses belajar mengajar dikelas (Sugiyono: 226).

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai orang yang mengajukan atau yang memberikan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) sebagai orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. (Basrowi dan Suwandi, 2008: 127).

Maksud untuk mengadakan wawancara menurut Lincoln dan Guba dalam Lexy J. Moleong (2005: 186) adalah untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, dan lain-lain.

Dilihat dari peranan pewawancara dan yang diwawancarai, teknik wawancara terdiri dari wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur.

Menurut Basrowi dan Suwandi (2008: 2), wawancara terstruktur merupakan wawancara yang menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang berbeda dengan wawancara terstruktur karena mempunyai ciri kurang interupsi dan abiter. Wawancara tidak terstruktur digunakan untuk menemukan suatu informasi yang bukan buku atau informasi tunggal. Selain itu wawancara ini dalam hal bertanya dan memberikan respons jauh lebih bebas iramanya.

Berdasarkan kedua jenis wawancara di atas, teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur di mana telah ditetapkan terlebih dahulu masalah dan pertanyaan yang akan diajukan kepada pihak yang akan diwawancarai. Tujuan wawancara adalah untuk melengkapi dan mengecek ulang data dari dokumentasi yang sudah ada. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan Dekan FITK, Ketua Jurusan Tadris IPS dan PAI, Dosen di Tadris IPS dan PAI, Mahasiswa Tadris IPS dan PAI. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data mengenai Manajemen Pengembangan Kurikulum Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) dalam konteks Deradikalisasi Islam (Studi Kasus: Kurikulum di Jurusan Tadris IPS dan PAI FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon).

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan perkiraan. (Basrowi dan Suwandi, 2008: 158)

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen yang mempunyai fungsi untuk digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap data primer yang diperoleh melalui wawancara.

Menurut Sugiyono (2010: 140), dokumen merupakan catatan suatu peristiwa yang sudah berlalu yang biasanya berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini dokumentasi yang dimaksud berupa dokumen kurikulum, data mata kuliah di Jurusan Tadris IPS dan PAI FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon tahun akademik 2016-2017.

d. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka peneliti sebenarnya mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibiitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi teknik yang berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. (Sugiyono, 2013: 330)

Dalam hal triangulasi, Susan Stainback (1988) menyatakan bahwa: "Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan".

Selanjutnya Mathinson (1988) mengemukakan bahwa: "Nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi. Dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti".

4. Instrumen Penelitian

Nilai kepercayaan suatu penelitian terletak pada hasil penelitian yang diperoleh secara valid dan reliabel. Hal ini sangat bergantung pada kualitas data yang diperoleh dari sumber data yang tepat melalui pengungkapan instrumen yang berkualitas pula. Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah yang melakukan penelitian itu sendiri, yaitu peneliti. Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan orang yang

membuka kunci, menelaah, dan mengeksplorasi seluruh ruang secara cermat, tertib dan leluasa, bahkan ada yang menyebutnya sebagai *key instrument* (Chony, 2012: 95).

Dalam penelitian kualitatif, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel, apabila instrumen tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya.

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti juga instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademis maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti itu sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan (Sugiyono, 2013: 305).

Nasution (1988) menyatakan: “Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadi manusia sebagai instrumen penelitian

utama. Alasannya ialah segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Pada penelitian kualitatif, data masih belum diketahui, sumber data belum teridentifikasi secara jelas/pasti, dan cara-cara menggali data belum diketahui, baik dalam mengeksplorasi maupun mengungkap data sehingga keberadaan alat pengumpul data pokok betul-betul sangat dibutuhkan. Peneliti kualitatif memiliki keleluasaan yang bertanggungjawab untuk mengembangkan penelitian berdasarkan etika dan kemungkinan kondisi lokasi lapangan yang terejawantahkan dalam rancangan penelitian yang bersifat *emergent*. Hal ini terjadi tak lain karena peneliti memiliki judgment yang tepat untuk menilai, apakah rancangan penelitian kualitatif tersebut perlu direvisi sesuai dengan kondisi lokasi lapangan atau data eksplorasi unit analisisnya yang harus disesuaikan dengan rancangan penelitian tersebut (Chony, 2012: 96).

Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya telah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat

melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik *grand tour question*, terhadap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan teknik kondisi yang alami, sumber data primer, dan lebih banyak pada teknik observasi berperan serta, wawancara mendalam, studi dokumentasi dan triangulasi (Sugiyono, 2013: 309).

5. Teknik Pemeriksaan Data

Penelitian kualitatif menghadapi persoalan penting mengenai pengujian keabsahan hasil penelitian. Banyak hasil penelitian kualitatif yang diragukan kebenarannya karena beberapa hal. Pertama, subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif. Kedua, alat peneliti yang diandalkan adalah wawancara dan observasi mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka apalagi tanpa kontrol. Ketiga, sumber data kualitatif yang kurang *credible* akan mengaruhi hasil akurasi penelitian. Berikut ini uraian dari keabsahan data:

a. Perpanjang keikutsertaan

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti dalam setiap tahap penelitian kualitatif membantu peneliti untuk memahami semua data yang dihimpun dalam penelitian. Karena itu hampir dipastikan bahwa penelitian kualitatif adalah orang yang langsung melakukan wawancara dan observasi dengan informan-informan lainnya.

Perpanjang keikutsertaan juga dimaksud untuk membangun kepercayaan para subyek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri. Bukan sekedar menerapkan teknik yang menjamin untuk mengatasinya. Kepercayaan subyek dan kepercayaan diri pada peneliti merupakan proses pengembangan yang berlangsung setiap hari dan merupakan alat untuk mencegah usaha coba-coba dari pihak subyek. Usaha membangun kepercayaan diri dan kepercayaan subjek memerlukan waktu yang cukup lama.

b. Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan (Chony, 2012: 322).

Untuk memperoleh derajat keabsahan yang tinggi, maka jalan penting lainnya adalah dengan meningkatkan ketekunan dalam pengamatan di lapangan. Pengamatan bukanlah suatu teknik pengumpulan data yang hanya mengandalkan kemampuan pancaindra, namun juga menggunakan semua pancaindra termasuk adalah pendengaran, perasaan dan insting peneliti. Dengan demikian ketekunan pengamatan di lapangan derajat keabsahan data dapat ditingkatkan (Burhan, 2007: 256).

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan adanya perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks studi sewaktu peneliti mengumpulkan data tentang berbagai kejadian atau peristiwa dan hubungan dari berbagai pendapat. Dengan triangulasi peneliti kualitatif dapat melakukan *chek and recheck* hasil temuannya dengan jalan membanding-bandingkan berbagai sumber, metode dan teori (Chony, 2012: 323).

d. Pengecekan Melalui Diskusi

Diskusi dengan berbagai kalangan yang memahami masalah penelitian, akan memberi informasi yang berarti kepada peneliti, sekaligus sebagai upaya untuk menguji keabsahan hasil penelitian. Cara ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara dan hasil akhir untuk didiskusikan secara analitis. Diskusi bertujuan untuk menyingkapkan kebenaran hasil penelitian serta mencari titik-titik kekeliruan interpretasi dengan klarifikasi penafsiran dari pihak lain (Burhan: 258).

Moleong (2006:334) di kutip dalam bukunya Burhan mengatakan bahwa diskusi dengan kalangan sejawat akan menghasilkan:

- a. Pandangan kritis terhadap hasil penelitian.
- b. Temuan teori substantif.
- c. Membantu mengembangkan langkah-langkah berikutnya.

d. Pandangan lain sebagai pembanding.

e. Kajian/Analisis Kasus Negatif

Kajian kasus negatif dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembanding. Kajian ini dapat dilakukan dengan mengkaji suatu kegiatan penelitian yang gagal. Kasus-kasus negatif ini dapat digunakan untuk mencegah terjadinya hal yang sama pada penelitian yang sedang dilakukan ini dalam rangka meningkatkan kualitas keabsahan data penelitian (Burhan, 2007: 259).

Analisis kasus negatif merupakan pembahasan yang paling bermanfaat dari teknik ini telah diberikan oleh pakar penelitian kualitatif yang melihatnya sebagai analogus, untuk data kualitatif, untuk menguji statistik data kuantitatif. Analisis kasus negatif dapat dianggap sebagai “proses merevisi hipotesis dengan pandangan kebelakang” (Chony, 2012: 324).

f. Kecukupan Referensi

Konsep ketercukupan referensi untuk pertama kalinya diajukan oleh Eisner (1975); yang dimaksud adalah untuk membentuk ketercukupan dari para kritikus tertulis untuk tujuan evaluasi dengan model keahlian khususnya dalam meneliti karya-karya seni. Rekaman dengan *video tape* dan pembuatan film memberikan arti untuk

menangkap dan menangani peristiwa tentang kehidupan dalam kelas (Chony, 2012: 326).

Keabsahan data hasil penelitian juga dapat dilakukan dengan memperbanyak referensi yang dapat mengoreksi dan menguji hasil penelitian yang dilakukan, baik referensi yang berasal dari orang lain maupun referensi yang diperoleh selama penelitian seperti video lapangan, rekaman wawancara maupun catatan di lapangan (Burhan, 2007: 259).

g. Pengecekan Anggota TIM

Pengecekan data dalam penelitian kualitatif adalah di manadata, kategori analisis, interpretasi dan kesimpulan diuji dengan para anggota dari mereka sebagai pemegang saham dari mana data itu dikumpulkan, dan merupakan teknik yang sangat krusial untuk menciptakan kredibilitas (Chony, 2012: 328).

Pengecekan anggota tim pada prinsipnya adalah konfirmasi langsung dengan kelompok anggota tim yang terlibat langsung pada saat penelitian dengan mengonfirmasi ikhtisar hasil wawancara. Selain itu dilakukan pengecekan silang pada kelompok lain sebagai contoh penelitian. Langkah ini dilakukan apabila peneliti bekerja dengan tim peneliti, maka langkah ini sangat dibutuhkan untuk menyatukan persepsi tentang data tertentu yang diperoleh di lapangan oleh peneliti satu dan lainnya, sehingga data yang diperoleh tersebut memiliki tingkat keabsahan yang tinggi (Burhan, 2007: 259).

h. Uraian Rinci

Teknik ini dimaksud adalah suatu upaya untuk memberikan penjelasan kepada pembaca dengan menjelaskan hasil penelitian dengan penjelasan yang serinci-rincinya. Suatu temuan yang baik akan dapat diterima orang apabila dijelaskan dengan penjelasan yang terperinci dan gamblang, logis dan rasional. Sebaliknya penjelasan yang panjang lebar dan berulang-ulang akan menyulitkan orang memahami hasil penelitian itu sendiri (Burhan, 2007: 259).

i. Auditing

Auditing adalah konsep manajerial yang dilakukan secara ketat dan dimanfaatkan untuk memeriksa kebergantungan dan kepastian data. Hal itu dilakukan baik terhadap proses maupun terhadap hasil. Proses auditing dapat mengikuti langkah-langkah seperti yang disarankan oleh Halpern yaitu: *pra-entry*, penetapan hal-hal yang dapat diaudit, kesepakatan formal dan terakhir penentuan keabsahan data.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Moleong (2006: 338) dalam bukunya Bungin Burhan menyatakan bahwa pada tahap *pra-entri* sejumlah temuan diadakan oleh auditor dengan audit dan berakhir dengan usaha meneruskan, mengubah seperlunya atau menghentikan pelaksanaan auditing. Sesudah itu auditi memilih auditor yang potensial untuk melaksanakan auditing itu.

j. Ketegasan

Teknik pokok untuk menciptakan ketegasan dan kepastian adalah merupakan pemeriksaan ketegasan (temuan), di samping teknik triangulasi dan jurnal refleksi yang disarankan oleh Guba (1981) untuk konfirmasi terlihat berkaitan dengan proses pemeriksaan, karena itu tidak lagi dibahas secara panjang lebar secara independent. Kepercayaan utama untuk operasionalisasi konsep pemeriksaan harus melihat pada pandangan Edward S. Halpen (1983) menyatakan ada dua manfaat yang dapat diambil terkait dengan *confirmability*, yaitu;

- a. Spesifikasi tentang item-item yang harus dimasukkan kedalam jejak pemeriksaan, jejak tentang materi yang disusun untuk kegunaan auditor, secara metafora analog dengan keakuntanan fiskal.
- b. Sesuatu *algoritma* yakni proses pemeriksaan itu sendiri (Chony, 2012: 333).

6. Teknik Analisis Data

Bogdan menyatakan sebagaimana yang dikutip dalam bukunya Sugiyono (2012: 244) menyatakan bahwa *“data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcript, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others”*. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, dan temuan dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan

sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model interaktif menurut Miles dan Huberman. Model ini memiliki empat tahapan yang harus dilakukan. Tahapan pertama adalah tahap pengumpulan data, tahap kedua adalah tahap reduksi data, tahap ketiga adalah tahap *display* dan tahap keempat adalah tahap penarikan kesimpulan dan atau verifikasi (Sugiyono, 2013: 337) Berikut adalah penjelasan lebih lengkapnya:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Inti dari reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data tentang peran Pendidikan IPS dalam membentuk sikap pluralis siswa, identitas dan karakter yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis. Hasil dari wawancara, hasil observasi, hasil studi dokumentasi dan hasil studi

pustaka yang seluruhnya diubah menjadi bentuk tulisan (*Script*) sesuai dengan formatnya (Sugiyono, 2013: 339).

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Milles and Huberman (1984) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan dalam untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami (Sugiyono, 2013: 341).

3. *Conclusion Drawing/Verification*(Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif perspektif Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dengan kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang dikemukakan diawal bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap

sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis dan teori (Sugiyono, 2013: 345).

7. Sumber data

- a. Yusuf Qardhawi, Islam Radikal (Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya), penerjemah: Hawin Murtadho, Solo: Era Intermedia, 2004.
- b. Zuly Qodir, Radikalisme Agama di Indonesia, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- c. Machasin, (ed.), Islam Dinamis Islam Harmonis (Lokalitas, Pluralisme, Terorisme). Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2011.
- d. Andy Dermawan, Dialektika Islam dan Multikulturalisme di Indonesia: Ikhtiar Mengurai Akar Konflik. Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam Semesta, 2009.
- e. Majalah, jurnal, surat kabar, e-book, dan artikel baik dalam media cetak maupun yang bersumber dari internet yang relevan dengan tema penelitian.

8. Prosedur dan Tahapan Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini, penulis telah menggunakan tahapan sebagai berikut:

Penelitian ini dilaksanakan di Jurusan Tadris Tadris dan PAI FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Adapun dasar pertimbangan tempat penelitian merujuk pada data Manajemen Pengembangan Kurikulum

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) dalam konteks Deradikalisasi Islam (Studi Kasus: Kurikulum di Jurusan Tadris IPS dan PAI FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon). Data yang diperoleh signifikan untuk menjawab semua rumusan masalah dari penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Juni 2017 dan dilakukan secara bertahap dengan tahapan berikut:

- a. Tahap persiapan, mencakup pengajuan judul, pembuatan proposal, pencarian referensi yang relevan dengan penelitian, pembuatan instrumen, permohonan ijin di Jurusan Tadris IPS dan PAI FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon sebagai tempat penelitian. Jangka waktu yang dibutuhkan kurang lebih satu minggu sebelum waktu pelaksanaan penelitian.
- b. Tahap pelaksanaan, yaitu kegiatan-kegiatan penelitian yang berlangsung di Jurusan Tadris IPS dan PAI FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang meliputi observasi, wawancara dengan Dosen dan mahasiswa mengenai Manajemen Pengembangan Kurikulum dalam konteks deradikalisasi Islam dalam suasana kegiatan pembelajaran dan di luar pembelajaran, wawancara dengan dosen Tadris IPS dan PAI mengenai tahapan apa saja yang dilakukan dalam pemahaman Deradikalisasi Islam selama praktik pembelajaran, wawancara dengan Ketua Jurusan Tadris IPS dan PAI FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon mengenai Manajemen Pengembangan Kurikulum yang diterapkan di Jurusan Tadris IPS/PAI, serta wawancara dengan Dekan FITK IAIN

Syekh Nurjati Cirebon terkait Pengembangan Kurikulum FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Waktu yang dibutuhkan kurang lebih dua bulan.

- c. Tahap Penyusunan Laporan, yaitu tahap pengolahan data, konsultasi dengan dosen pembimbing I dan II yang diikuti dengan penyusunan tesis sampai dengan selesai, serta melakukan persiapan sidang tesis.

